

PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Teti Depita

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar
tettidepita@gmail.com

Abstract

Islamic education has an important role in the development of Muslim society. Islamic education aims to increase devotion to God Almighty and form empowered Muslim individuals and a quality society. Islamic educational thinking is the basis for developing education systems in Muslim countries. One of the figures who contributed greatly to providing ideas for Islamic education was Mahmud Yunus. The purpose of writing this article is to discuss in depth the concept of Islamic education thought put forward by Mahmud Yunus. The method used in this research is library research where data is obtained through books and journals related to this research. Mahmud Yunus is a reformer in the world of education who comes from Minangkabau. His thoughts on Islamic education are related to the aim of Islamic education, which is to prepare students so that when they grow up they will be able and competent to do the work of this world and the practices of the afterlife, thereby creating happiness in the world of the afterlife. Apart from that, it also discusses the Islamic education curriculum, Islamic education methods and Islamic education institutions. Even though Mahmud Yunus' thoughts on Islamic education were initiated quite a long time ago, his thoughts are interesting to review because some of his thoughts are still relevant to education in the modern era.

Keywords: Mahmud Yunus, Education, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat Muslim. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk individu Muslim yang berdaya dan masyarakat yang berkualitas. Pemikiran pendidikan Islam menjadi landasan dalam mengembangkan sistem pendidikan di negara Muslim. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar memberikan pemikiran terhadap pendidikan Islam salah satunya adalah Mahmud Yunus. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas secara mendalam bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dimana data diperoleh melalui buku-buku dan jurnal terkait dengan penelitian ini. Mahmud Yunus merupakan tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan yang berasal dari Minangkabau. Pemikirannya mengenai pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Selain itu juga membahas tentang kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dan kelembagaan pendidikan Islam. Meskipun pemikiran Mahmud Yunus terhadap pendidikan Islam digagas sudah cukup lama, namun pemikirannya menarik untuk dikaji kembali karena beberapa pemikirannya masih relevan dengan pendidikan era modern sekarang.

Kata Kunci: Mahmud Yunus, Pendidikan, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Segala aspek kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Karena pendidikan berlangsung seumur hidup yakni, dimulai dari buaian sampai akhir hayat. Pada hakikatnya pendidikan telah ada pada manusia dalam kurun waktu yang sangat lama. Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dimulai sejak lahir dan berakhir ketika seseorang meninggal dunia. Karena persoalan utama dalam pendidikan adalah manusia mempunyai eksistensi, peranan, agama dan kepercayaan, serta kebudayaan, maka pendidikan merupakan bidang kajian yang tidak pernah ada habisnya. Pendidikan mempunyai kekuatan dalam membentuk kepribadian seseorang bahkan diakui sebagai salah satu faktor penentu produktivitas dan kesuksesan. Tingkat Perkembangan suatu bangsa dapat dinilai dengan melihat keberadaan, signifikansi, agama, dan praktik budaya yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Islam sangat menekankan pendidikan dan percaya bahwa pendidikan sangat penting bagi pembangunan manusia. Salah satu cara umat Islam berusaha untuk mewujudkan cita-cita Islam adalah melalui pendidikan Islam, yang mengajarkan, mentransfer dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai agama dan budaya yang diinginkan dapat bertahan dan tumbuh dalam masyarakat seiring berjalannya waktu (Subhan, 2016). Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam sumber utamanya, Al-Quran dan Hadits. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter umat Islam. Seseorang yang menganut prinsip-prinsip Islam sebagai cara hidupnya dan berperilaku sesuai dengan itu, pikiran, perasaan, dan perilakunya dikatakan berkepribadian Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam, baik jasmani maupun rohani, sehingga di kemudian hari dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdullah et al., 2019).

Salah satu tempat yang terlihat jelas perluasan pendidikan Islam di Indonesia adalah di Sumatera Barat, lebih tepatnya di Minangkabau. Wilayah ini menjadi episentrum perkembangan pendidikan Islam pada masa itu, dan surau menjadi terkenal di kalangan lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah Minangkabau. Surau merupakan lembaga yang sangat penting dalam pengembangan agama Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau dibantu oleh sejumlah pihak, termasuk ulama Mahmud Yunus. Mahmud Yunus adalah tokoh nasional yang terkenal di bidang pendidikan, tulisannya sering digunakan di berbagai sekolah, khususnya di

lingkungan pesantren. Mahmud Yunus adalah tokoh yang pendidikan nasional. Kariernya sebagai pendidik dan dosen dimulai di sebuah madrasah di kampung halamannya dan berlanjut di sana hingga akhirnya diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Beliau merupakan salah satu pendidik di Kementerian Agama yang senantiasa mempertimbangkan, mengadvokasi, dan mengawal penyelenggaraan pendidikan agama di perguruan tinggi Islam, madrasah, dan sekolah.

Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu pendidikan Islam dan orang pertama yang mengembangkan kurikulum terpadu, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan umum dalam lembaga pendidikan Islam (Zulfadhilah & Rahman, 2022). Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan tema-tema umum ke dalam madrasah. Ia juga mendirikan Institut Fisika pertama dan mendirikan Institut Pendidikan Guru Keagamaan (PGA). Mahmud Yunus juga merupakan orang pertama yang memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum umum Kementerian Pendidikan Nasional. Beliau adalah orang yang mendakwahkan pentingnya mencapai standar moral yang tinggi melalui lembaga pendidikan. Mahmud Yunus juga dikenal sebagai orang pertama yang berhasil mendirikan universitas Islam. Selanjutnya Mahmud Yunus juga merupakan orang pertama yang mengembangkan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan langsung (*direct method*) atau *al-tariqa al-mubashara*. Mahmud Yunus merupakan salah satu dari pemikir produktif. Banyak buku yang diterbitkan dan didistribusikan ke seluruh nusantara. Karyanya mencakup berbagai bidang akademik, antara lain fiqh, tafsir, etika, psikologi, sejarah Islam, dan bidang pendidikan. Hal tersebut menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut sekaligus menjadi tujuan penelitian bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian studi kepustakaan atau *library research*, adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan literatur seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya. Alasan penulis menggunakan studi kepustakaan karena persoalan penelitian yang akan peneliti bahas hanya bisa didapatkan melalui penelitian pustaka karena secara tidak langsung mengarah kepada objek penelitian sehingga sehingga tidak dimungkinkan data didapatkan secara langsung melalui riset lapangan. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: primer dan sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku tentang Mahmud Yunus, biografinya, dan pemikirannya. Sumber sekunder penelitian ini

adalah buku-buku literasi, serta artikel-artikel terkait yang relevan dengan topik yang dibahas. Penulis juga mengumpulkan referensi dari berbagai tempat salah satunya di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Langkah-langkah dalam penelitian studi kepustakaan dimulai dengan membaca berbagai sumber baik buku, artikel atau melalui media internet. Kemudian dilakukan analisis data-data yang ada kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan diawal (Mestika Zed, 2014).

C. Pembahasan

1. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 bertepatan dengan 30 Ramadhan di sebuah desa yang bernama Sungayang yang terletak di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, dan 12 km dari pusat Kerajaan Minangkabau Negeri Pagaruyuang Provinsi Sumatera Barat (Kusrini et al., 2021). Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicetuskannya politik etis, *assositie politie* atau lebih dikenal oleh masyarakat, zaman dengan politik balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.

Mahmud Yunus dibesarkan ditengah keluarga yang alim dan taat terhadap ajaran agama Islam. Ayahnya seorang petani biasa tetapi dikenal sebagai sosok tokoh agama terkemuka yang bernama Yunus bin Incek bekas pelajar surau dan imam masjid di Sungayang. Yunus bin Incek dikenal sebagai sosok yang sangat jujur dan berhati mulia. Yunus diangkat menjadi Imam Nagari pada waktu itu, Jabatan Imam Nagari diberikan oleh anak Nagari, sesuai dengan adat istiadat pada masa itu, kepada salah satu penduduk yang karena ilmu agamanya memenuhi syarat untuk menduduki jabatan tersebut. Ia berasal dari suku Mandailiang. Sedangkan ibunya bernama Hafsah binti M.Tahir dari Suku Chaniago. Sedangkan kakeknya bernama Engku Gadang Taher bin Ali yang merupakan ulama besar di Sungayang. Karena pemerintah kolonial belum mendirikan sekolah di desa tersebut, ibu Mahmud Yunus saat itu buta huruf. Namun, ibu Mahmud Yunus adalah seorang penenun terampil yang ahli dalam membuat kain bordir menggunakan benang emas kain asli budaya Minangkabau yang hanya dikenakan pada upacara resmi nasional. Mahmud Yunus diasuh oleh ibunya, Hafsah, setelah ayahnya Yunus menceraikannya sebelum ia mencapai usia mumayyiz .

Fakta bahwa keluarga besar ibunya terdiri dari para pemimpin agama dan bukan dari kalangan sekuler menunjukkan bahwa tumbuh di lingkungan seorang ibu akan bermanfaat bagi pendidikannya di masa depan. Mahmud Yunus tidak pernah bersekolah di SD HIS, MULO, atau AMS mana pun di Belanda. Ibu Mahmud Yunus mempunyai saudara laki-laki bernama Ibrahim yang bergelar Dt. Sinaro Sati. Saat itu, dia adalah seorang saudagar yang kaya raya di Batusangkar, dan dia berusaha membantu Mahmud Yunus dalam membiayai semua kegiatan akademisnya. Dorongan terus-menerus dari paman Mahmud Yunus menjadi alasannya melanjutkan studinya ke luar negeri.

Mahmud Yunus mulai belajar ilmu Al Quran dan bahasa Arab pada usia 7 tahun. Surau merupakan lembaga pendidikan non formal pertama beliau yakni surau milik kakeknya sendiri yaitu M. Thahir bin Ali yang bergelar Engku Gadang. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun beliau mampu menamatkan al-Qur'an. Pasca belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an, Mahmud Yunus ditunjuk kakeknya untuk menjadi guru al-Qur'an. Setelah penduduk Nagari Sungayang membuka sekolah desa di bawah Balai Senayan di Surau, lembaga formal pertama dipimpin oleh Mahmud Yunus pada tahun 1908. Pagi harinya ia belajar di sekolah desa, dan sore harinya melanjutkan mengajar di surau kakeknya. Prestasi beliau tujukkan pada tahun pertama belajar di Sekolah Desa, beliau mampu menyelesaikan dalam waktu empat bulan, kemudian beliau memperoleh penghargaan naik ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, beliau tetap bertahan dengan nilai tertinggi di antara teman-teman di kelasnya. Ketika sampai di kelas empat, Mahmud Yunus merasa jenuh dalam menuntut ilmu di Sekolah Desa, karena pengulangan dari beberapa pelajaran sebelumnya. Kemudian Mahmud Yunus mendengar kabar bahwa seorang ulama' terkemuka bernama H.M. Thalib Umar membuka madrasah di surau Tanjung Pauh, Sungayang, yakni Madras School. Setelah itu Mahmud Yunus pindah ke sekolah tersebut setelah mendapat persetujuan ibu dan gurunya di Sekolah Desa.

Pada tahun 1910 Mahmud Yunus dengan diantar ayahnya mendaftar di Madras School. Di sekolah ini ia hanya belajar ilmu-ilmu keislaman, seperti: Ilmu Nahwu dengan memakai kitab Darusun Nahwiyah, ilmu Sharaf dengan memakai papan tulis saja, tanpa kitab. Berhitung menurut sistem ahli hisab Arab (sistem faraid), Bahasa Arab dengan mengadakan percakapan dan lain-lainnya. Mahmud Yunus membagi waktu belajarnya dengan siang di Madras School. Sedang malam harinya tetapi di surau kakeknya, sebagai guru bantu kakeknya dalam mengajar al-Qur'an. Namun karena tidak tahan melihat teman-temannya bermalam di surau Tanjung Pauh (lokasi Madras School), maka pada bulan Mei

1911, tanpa seizin kakeknya ia bergabung disana. Sejak saat itu Mahmud Yunus bisa menggunakan waktu sepenuhnya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab di Tanjung Pauh. Berkat kecerdasannya dan kerajinannya, maka ia dipercayakan menjadi guru bantu (guru tua) ada halaqah-halaqah lain dalam berbagai mata pelajaran (Hamzah, 2014)

Kepercayaan dan harapan H.M. Thaib Umar terhadap muridnya yang brilian Mahmud Yunus cukup besar. Pernyataan ini tidak berlebihan, sebab kepercayaan Muhammad Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau. Rapat Akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indikator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam ditengah para intelektual Islam senior waktu itu. Pada tahun 1919 Mahmud Yunus bersama-sama guru-guru Madras School membentuk perkumpulan Sumatera Thawalib. Diantara kegiatan yang dilakukan perkumpulan Sumatera Thawalib Sungayang adalah menerbitkan majalah *al-Basyir*, tahun 1920 dengan pimpinan redaksi (rais tahrir) Mahmud Yunus (Azizy et al., 2023).

Pada tahun 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji lewat Penang, Malaysia. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan ke Mesir tepatnya di Universitas Al-Azhar dan tamat dengan mendapatkan *Syahâdah 'Alimiyah* sebagai ijazah tertinggi disana. Kemudian tahun 1925 ia berhasil memasuki Darul Ulum Ulya (Cairo) yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada masa itu. Ia mengambil jurusan tadris (keguruan). Disana ia mendapatkan pengetahuan umum disamping pengetahuan agama. Setelah ia menamatkan pendidikan pada Darul Ulum tahun 1930 ia kembali ke kampungnya di Sungayang tahun 1931. Ia mulai mengajar di Jamiah al-Islamiyah Sungayang yang terdiri dari tiga tingkatan yakni Ibtidaiyah, Tsnawaiyah dan Aliyah masing-masing selama 4 tahun. dan sekaligus juga memimpin sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 yakni Normal Islam. Dan Normal Islam inilah diaplikasikannya semua pengalamannya selama belajar di Darul Ulum Mesir (Suharto, 2020).

Peran Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan sangat dirasakan masyarakat. Ia adalah guru teladan yang yang mengaplikasikan keilmuaan yang dia peroleh waktu itu. Mahmud Yunus juga memimpin berbagai sekolah, seperti sekolah Sekolah al-Jami'ah al-Islamiyah Batusangkar (1931-1932), Kuliah Mu'allimin Normal Islam Padang (1932-1946), Akademi Pramong Praja di Bukittinggi (1948-1949), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Jakarta (1957-1980). Ia juga pernah menjadi dekan dan guru besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1960-1963). Tidak hanya itu ia juga dipilih menjadi rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Berkat jasa-jasa yang ditorehkan di bidang pendidikan, Mahmud Yunus dianugerahkan gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu tarbiyah oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang berganti nama menjadi UIN) (Abidin & Aziz, 2023).

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak balik masuk rumah sakit. Pada tanggal 16 Januari 1982 (20 Rabiul Awal 1402), saat berusia 83 tahun, Mahmud Yunus menghembuskan nafas terakhirnya di rumahnya di Kampung Kebon Blank Kemayoran, Jakarta Pusat. Beliau dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah.

2. Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah orang yang produktif menulis sehingga banyak menghasilkan karya-karya baik dibidang pendidikan, fiqih, tafsir, akhlak, ilmu jiwa sejarah Islam dan lain sebagainya. Kebanyakan buku yang ditulisnya adalah buku pelajaran bagi pelajar, baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Adapun berbagai karya tersebut adalah sebanyak 49 karya tulis berbentuk bahasa Indonesia dan 26 karya tulis berbentuk bahasa Arab. Karya beliau dalam bentuk bahasa Indonesia antara lain, Sejarah Pendidikan Islam, Metode Khusus Pendidikan Agama, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus, Juz Amma dan Terjemahannya, Pelajaran Huruf alquran 2 jilid, Marilah Sembahyang 4 jilid, Keimanan dan Akhlak 4 jilid, Puasa dan Zakat, Haji Ke Makkah, Beberapa Kisah Nabi dan Khalifah-Khalifahnya, Beriman dan Berbudi Pekerti, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama/ Akhlak, Pemimpin Agama jilid 3, Pelajaran Bahasa Arab 4 jilid, Hukum Warisan dalam Islam, Ilmu Perbandingan Agama, Kamus Alquran 2 jilid, Kamus Alquran 30 juz, Doa-doa Rasulullah Saw, Akhlak Bahasa Indonesia, Moral Pembangunan dalam Islam, Marilah Ke al-Quran, Pedoman Dakwah Islamiyah, Contoh Tulisan Bahasa Arab Tsuluts/Nasakh/ Riq'ah, Metodik Kusus Bahasa Arab, Pendidikan dalam Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Hukum Perkawinan dalam Islam Menurut 4 Mazhab, Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa/ Pelajar/ Mahasiswa, Soal Jawab Hukum Islam, Tafsir Ayat Akhlak, Sejarah Islam di Minangkabau, Tafsir al-Quran al-Karim 30 juz, Kamus Arab Indonesia, Al-Adyan, Tafsir Al-Fatihah, Ilmu Mustolah Hadis, Riwayat 25 Rasul, Kesimpulan Isi al-Quran, Pengetahuan Umum Ilmu Mendidik, Dasar-dasar Negara Islam, Manasik Haji untuk Orang Dewasa, Ilmu Jiwa Kanak-Kanak, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam bahasa Arab karyanya antar lain: Ta'lim Huruf Al-Quran 2 jilid, Alif Ba Ta dan Juz Amma, Juz Amma dan Terjemahannya, Durus al Lughah al Arabiyah 4 jilid, Almuhtashah al Arabiyah 2 jilid, Al mukhtar lil Almuthala'ah wa Mahfudzt 2 jilid, Durus al Tauhid, Mabadi al Fiqh al Wadhih, Al Fiqh al Wadhih 3 jilid, Al Fiqh al Wadhih al Tsani, Al Mazahib al Arba'ah, Muzakirah Ushul al Fiqh al Islami, Ilmu Musthalah al Hadis, Al Madsil fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Fatihah, Muhadharah, Israiliyah fi Tafsir wa al Hadis, Tafsir Ayat Akhlak, Kamus al-Quran 3 jilid, Kamus Arab Indonesia, Al bakhs al Tauhid Mabda', Al syuhur al Arabiyah fi al Bilad al Islamiyah, Tarikh Islam, Khulashah Tarikh Hayat al Ustadz Mahmud Yunus, Al Adyan Al Tarbiyah w Ata'lim 3 jilid, dan Ilmu al Nafs.

3. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya, yaitu (1) untuk mencerdaskan perseorangan; (2) untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan. Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekadar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena, menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.

Pertama, dari segi tujuan pendidikan Islam, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu, lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu Mahmud Yunus juga menilai pendapat yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkannya, seperti Ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadis dan sebagainya. Tujuan ini banyak dilaksanakan di madrasah- madrasah seluruh Dunia Islam selama beratus-ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam. Pada masa di mana ilmu-ilmu yang

berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan ada ulama yang mengharamkan mengajarkan ilmu-ilmu umum. Tujuan yang demikian itu, menurut Mahmud Yunus, terasa masih kurang, tidak lengkap dan tidak sempurna. Tujuan yang demikian menyebabkan umat Islam menjadi lemah dalam kehidupan di dunia dan tidak sanggup mempertahankan kemerdekaannya (Mohammad, 2006).

Berdasarkan analisis yang demikian itu, Mahmud Yunus sampai kepada kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Untuk menjadikan anak cakap melak sanakan amalan akhirat, ia harus diajarkan keimanan, akhlak, ibadah dan isi Alquran yang berhubungan dengan yang wajib dikerjakan dan yang haram yang harus ditinggalkan. Selanjutnya agar anak didik cakap melaksanakan pekerjaan dunia, mereka harus dididik untuk mengerjakan salah satu dari macam-macam profesi, seperti bertani, berdagang, berkemah, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri, pekerja (buruh), dan sebagainya, sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing anak didik.

Dari seluruh rumusan tujuan pendidikan yang dapat dijumpai dalam literatur pendidikan Islam, Mahmud Yunus menilai bahwa yang lebih utama dan lebih penting adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia. Atas dasar pemikiran tersebut di atas, menurut Mahmud Yunus, tugas yang utama dan pertama yang menjadi beban para ulama, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, para pemuda, putra-putri, orang-orang dewasa dan masyarakat umumnya, dengan tujuan agar mereka memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti mulia. Hal yang demikian tidak berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali, bahkan semuanya dipentingkan, tapi yang terpenting menurut Mahmud Yunus adalah pendidikan akhlak (Nata, 2005).

b. Kurikulum

Dalam masalah kurikulum, Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini belum dikenal di madrasah tradisional. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Normal Islam terbagi menjadi tiga yakni (1) Ilmu-ilmu agama. (2) Bahasa Arab yang meliputi: insyak, muthalaah, mafuzhat, qawa'id, adabul luqah. (3) Ilmu-ilmu umum yang meliputi: aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/geologi, ekonomi, tarekh Islam, sejarah Indonesia/dunia,

ilmu bumi/ilmu falak, tata negara, bahasa Inggris/bahasa Belanda, gerak badang, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, khat/menggambar.

Dalam kurikulum, ilmu agama tidak dirinci, namun dalam prakteknya dirinci menjadi tafsir, hadis, fiqh/ushul fiqh. Kurikulum Normal Islam lebih memprioritaskan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Terkait alokasi waktu yakni ilmu pengetahuan agama 15%, bahasa arab 20%, dan 65% untuk ilmu pengetahuan umum. Meskipun materi ilmu pengetahuan umum lebih besar porsinya dari ilmu pengetahuan agama, bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan sebenarnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan moral. Oleh karena itu menurut Mahmud Yunus semua mata pelajaran baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang takwa kepada Tuhan, cerdas, cakap, terampil tangkas dan berkepribadian utama yang diridhoi oleh Allah swt (Iskandar, 2017).

Selain itu dari segi kurikulum, Mahmud Yunus memiliki pandangan dan gagasan yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk di masa sekarang, tampak masih cukup relevan untuk digunakan. Berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menawarkan kurikulum pengajaran bahasa Arab yang integrated antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya dalam bidang pengajaran bahasa Arab itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyah* sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus memaparkan metode pengajaran bahasa Arab yang memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab (Abdulloh, 2020).

c. Kelembagaan Pendidikan Islam

Salah satu orang yang pertama kali menyadari perlunya beralih dari sistem pengajaran individual ke sistem pengajaran klasik adalah Mahmud Yunus. Diketahui, metode sorogan atau weton (bandungan) digunakan pada sistem individual yang digunakan di pondok pesantren. Bila menggunakan metode sorogan, siswa biasanya mendekati guru satu per satu sambil memegang buku yang akan dipelajarinya. Kiai, atau guru, membacakan kata demi kata dari buku-buku berbahasa Arab sebelum menerjemahkan dan memberi tanda pada teksnya. Siswa kemudian mendemonstrasikan akurat atau tidaknya bacaan tersebut dengan mendengarkan dan mengulangnya beserta maknanya. Tidak ada struktur kelas yang diakui dalam metode Sorogan.

Bersamaan dengan lembaga pendidikan di atas, Mahmud Yunus memperkenalkan Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah (KMI) pada tahun 1931, dimana pendidikan dilaksanakan di kelas-kelas menurut jadwal dan kurikulum yang telah ditentukan. Jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas IV, setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Adapun jenjang tersebut adalah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang ditempuh masing-masing selama 4 tahun untuk menyelesaikannya (Yunus, 2008).

Lembaga pendidikan klasikal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam “Modern” di Indonesia salah satunya melalui alumninya KH. Imam Zarkarsyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Di tahun 1936 Pesantren Gontor sudah mengikuti kurikulum dan sistem pendidikan normal Islam (modern), sistem pendidikan di gontor yang identik dengan sistem klasikan dan berasrama, kitab-kitab kuning dikemas ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan santrinya.

d. Metode Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan dalam proses pengajaran, metode memainkan peran penting. Dalam kegiatan pembelajaran, materi pelajaran tidak dapat diolah secara efektif dan efisien tanpa adanya metode. Mahmud Yunus berkata: "at-Tariqah ahammu min al-maddat". Artinya, metode mengajar lebih penting dari materi pengajaran. Mahmud Yunus menegaskan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh pendidik dalam rangka menawarkan mata pelajaran yang beragam. Jalurnya berupa khittah (garis), yang digunakan baik pada saat pembelajaran maupun sebagai perencanaan sebelum masuk ke dalam kelas. Agar tidak membosankan dan melelahkan siswanya, guru harus menerapkan strategi pengajaran yang efektif dan efisien. Banyak guru yang menguasai materi tetapi kurang mahir dalam penyampaiannya, sehingga menyulitkan mereka untuk mengajarkannya. Oleh karena itu, dalam pandangannya, seorang guru harus mahir dalam memiliki dan menguasai teknik-teknik yang digunakannya serta mampu menginspirasi siswanya untuk berpikir sendiri dan bukan sekedar menghafal. Wajarlah bila Mahmud Yunus memperhatikan metode mengajar dan banyak menerapkan metode-metode modern yang dianggapnya relevan di Normal Islam. Diantara metode-metode mengajar yang digunakan Mahmud Yunus di Normal Islam adalah metode ceramah, tanya jawab (dialog), pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan metode uswatun hasanah (keteladanan) (Ramayulis & Nizar, 2010).

Sehubungan dengan menerapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selanjutnya ia juga amat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam. Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis, sehingga para siswa dan menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin, sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya dimasyarakat. Sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru menanamkan moral kepada murid.

Mahmud Yunus menyajikan panduan bagi pendidik agama yang menguraikan cara paling efektif untuk mengajarkan agama kepada siswa berdasarkan usia dan pencapaian pendidikan saat ini. Ia menulis buku berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Keagamaan* sehubungan dengan hal tersebut. Buku ini memuat petunjuk pengajaran agama di semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Untuk menjaga kesinambungan dan hubungan yang bermanfaat antara pelajaran yang diajarkan, Mahmud Yunus berupaya merangkum sejumlah pedoman pengajaran dalam buku tersebut, salah satunya adalah keharusan bagi guru untuk menghubungkan pelajaran baru dengan pelajaran sebelumnya.

Selain itu, Mahmud Yunus menawarkan strategi dalam buku ini untuk menarik minat dan fokus siswa melalui penggunaan alat peraga, pendekatan verbal, tertulis, dan praktis yang menggugah panca indera mereka. Pembelajaran diakhiri dengan latihan dan review setelah diskusi. Agar pembelajaran yang diajarkan benar-benar dapat dipahami, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri.

Mahmud Yunus berpesan agar seluruh guru mewaspadai permasalahan kesehatan mental, kecenderungan, potensi, gharizah, keterampilan, dan kemampuan setiap siswa. Anak mampu menyerap semua mata pelajaran dengan maksimal dengan cara ini.

Keyakinannya bahwa pengajaran keimanan kepada siswa harus disesuaikan dengan perkembangan mentalnya menggambarkan hubungan antara penerapan metode tersebut dengan anugerah dan jiwa anak. Anak-anak kurang pengalaman dan jarang melakukan eksperimen karena pikirannya masih berkembang.

Mahmud Yunus berpesan kepada para pendidik untuk menggunakan teknik yang tepat dengan memperhatikan kematangan mental siswanya. Mahmud Yunus memberikan contoh bagaimana memanfaatkan seni, khususnya nyanyian, untuk mengembangkan karakter anak, menginspirasi mereka untuk beribadah, dan menanamkan keimanan. Secara psikologis, pikiran anak masih cenderung ke arah kreativitas dan bermain, sehingga hal ini perlu dilakukan.

Selanjutnya Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu biologi, dan sebagainya. Selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa perkembangan, minat, keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburkan dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardlu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa, dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak hanya diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Selanjutnya Mahmud Yunus kemudian memberikan nasehat kepada guru tentang segala sesuatu yang dipelajari siswa. Ia mengingatkan para pendidik untuk memastikan siswanya memahami manfaat dari setiap ibadah yang diajarkan kepada mereka. Penjelasan keutamaan ibadah bagi kesejahteraan jasmani, kerapian, ketertiban, kesetaraan, persaudaraan, ketenangan jiwa, dan kesabaran harus dicantumkan. Dalam pengertian ini, seorang anak akan melakukan ibadah bukan hanya karena kecintaannya kepada Tuhan tetapi juga karena mereka menganggapnya sebagai suatu keharusan. Dia akan bisa beribadah dengan penuh keikhlasan.

Oleh karena itu, metode pengajaran ini tidak hanya harus terintegrasi tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan siswa. Mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif yang baik (*to know*), tetapi juga harus mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya

dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan bersama (*to life together*).

e. Pendidik (Guru)

Dari sudut pandang Islam, guru memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Guru bekerja untuk memajukan ilmu pengetahuan dan mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Guru berperan sebagai panutan bagi siswanya, dan guru harus mampu mendorong dan meneladani perilaku siswanya. Guru mempunyai pengaruh yang sama terhadap siswanya sebagaimana pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Mahmud Yunus, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi mencerminkan sosial, dan integritas guru merupakan seluruh aspek kompetensi guru dalam *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*.

Mahmud Yunus melanjutkan, hubungan guru-murid haruslah hangat dan penuh kasih sayang, seperti halnya hubungan orang tua-anak. Siswa perlu diperlakukan oleh guru seolah-olah mereka adalah anak mereka sendiri. Guru menginvestasikan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk keberhasilan siswanya. Mahmud Yunus melarang kebencian dan kekerasan; dilarang bagi guru untuk memandang rendah, menindas, atau mengasingkan siswa di dalam kelas. Mahmud Yunus menekankan pentingnya bersikap baik dan penuh kasih sayang, dan hal ini masuk akal mengingat pendidik dalam situasi ini memainkan peran penting dalam menyiapkan sumber daya dan membantu siswa dalam mencapai tujuan. meraih kesuksesan dalam hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Asror et al., n.d.).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Mahmud Yunus adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam yang berasal dari Minangkabau. Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 10 Februari 1899 bertepatan dengan 30 Ramadhan di sebuah desa yang bernama Sungayang yang terletak di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, dan 12 km dari pusat Kerajaan Minangkabau Negeri Pagaruyuang Provinsi Sumatera Barat. Mahmud Yunus dibesarkan ditengah keluarga yang alim dan taat terhadap ajaran agama Islam. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailiang yang terkenal sebagai tokoh agama terkemuka dan imam di masjid Sungayang. Ibunya bernama Hafsah binti M.Tahir dari suku Caniago. Kakeknya bernama Engku Gadang Taher bin Ali yang merupakan ulama besar di Sungayang. H.M. Thaib Umar adalah gurunya yang banyak membentuk dan mempengaruhi pemikiran pembaharuan Mahmud

Yunus terutama dalam bidang pendidikan Islam. Ia menempuh pendidikan di Mesir, Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan lagi ke Darul Ulum Ulya (Cairo). Tahun 1930 ia pulang ke Sungayang dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dengan mendirikan madrasah Al-Jami'ah al-Islamiyah di Sungayang Batusangkar 20 Maret 1931 dan madrasah Normal Islam (Kulliyah Mu'allimin Islamiyyah) pada April 1931 di Padang.

Pemikirannya terhadap pendidikan Islam terkait dengan yang tujuan pendidikan Islam adalah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Tujuan yang utama adalah pendidikan Akhlak. Kurikulum pendidikan Islam harus menyeimbangkan dan memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama (Integrated). Kelembagaan pendidikan Islam dirubah dari sistem pengajaran individual ke sistem pengajaran klasik. Mahmud Yunus memperkenalkan *Kulliyah al-Muallimin al-Islamiyah* (KMI) pada tahun 1931, dimana pendidikan dilaksanakan di kelas-kelas menurut jadwal dan kurikulum yang telah ditentukan. Jenjang kelas pun diatur, yakni mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas IV, setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Metode pengajaran islam menurut Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Terakhir mengenai pendidik, haruslah pendidik memiliki kepribadian yang baik karena mereka adalah uswatun hasanah bagi muridnya. Pengaruh guru dengan orang tua sama besar terhadap perkembangan anak didik. Guru harus memperbaharui membuat perencanaan, mengubah metode pembelajaran dan pengetahuannya. Dengan demikian, pemikiran Mahmud Yunus Masih relevan dengan pendidikan sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Muflich, M. F., & Zumroti, L. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo.
- Abdulloh, M. (2020). PEMBAHARUAN PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN. *AL MURABBI*, 5(2), 22–33. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2109>
- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah Tafsir Nusantara*. IRCiSoD.
- Azizy, J., Syarifuddin, A., & Ubaidah, H. H. (2023). *Genealogi Tafsir Mawḍū'ī Di Indonesia*. Deepublish Digital.
- Hamzah, S. H. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 123–147. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>

- Iskandar, E. (2017). MENGENAL SOSOK MAHMUD YUNUS DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3492>
- Kusrini, S., Ansori, M., & Yusuf, A. (2021). *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*. CV Asna Pustaka.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani Press.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Quantum Teaching.
- Subhan, F. (2016). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.353-373>
- Suharto, T. (2020). *HISTORIOGRAFI IBNU KHADUN: Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Zulfadhilah, Z., & Rahman, R. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Komparasi Mahmud Yunus dan Azyumardi Azra). *AS-SABIQUN*, 4(5), 1447–1466. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2274>